

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Hubungan sosial merupakan yang berkaitan dengan interaksi sosial dimasyarakat umum. Pada masyarakat modern hubungan antar masyarakat tercermin dari aktivitas individu dalam masyarakat. Tentunya hubungan dalam masyarakat melalui proses interaksi, interaksi ini terjadi melalui dua hal yakni kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yakni, individu, antar individu dengan kelompok dan antar kelompok. Sedangkan komunikasi yaitu seorang memberi arti pada perilaku orang lain. Hubungan atau interaksi ini biasanya disebut sebagai relasi sosial. Relasi sosial merupakan hasil dari rangkaian interaksi (rangkaiannya tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih (Soekanto, 2007 : 57).

Relasi sosial merupakan syarat untuk terjadinya aktivitas sosial yang dilakukan melalui proses interaksi. Bentuk hubungan interaksi atau relasi sosial ini menyangkut hubungan antar orang perorangan, antar kelompok manusia, dan orang kepada kelompok. Hubungan relasi sosial tentunya tidak luput dari struktur sosial. Struktur sosial disuatu masyarakat terbentuk dengan adanya pola relasi sosial yang baik. Secara tidak langsung hubungan individu memiliki dua kategori yakni dengan skala

mikro dan juga makro. Hubungan relasi sosial berawal dari skala mikro menuju ke makro sesuai dengan kepentingan para aktor dimasyarakat itu sendiri. Hubungan relasi sosial tumbuh secara cepat dimasyarakat, disebabkan norma, nilai dan struktur. Terbentuknya norma, nilai dan struktur didorong oleh perilaku interaksi masyarakat.

Masyarakat secara umum adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Menurut Maclver (dalam Soekanto, 2012 : 22) mengatakan masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan. Pada umumnya masyarakat desa cenderung berada di wilayah desa bersifat homogenitas. Masyarakat kota merupakan sekumpulan kelompok masyarakat yang tinggal di kota/kelurahan, dimana masyarakat kota lebih bersifat heterogenitas (Soekanto, 2007 : 136).

Masyarakat kota kita ketahui masyarakat yang heterogenitas, eksklusivitas dan kepadatan penduduk yang tinggi. Semakin berkembangnya kota otomatis kepadatan penduduk semakin tinggi dan pembangunanpun semakin padat. Salah satunya pembangunan *gated community* seperti yang terjadi di kota yang jumlah penduduknya sudah padat. *Gated Community* merupakan pengembangan *Community Development*, pengembangan masyarakat terlihat dari berkembangnya *gated community*. Semakin berkembangnya masyarakat maka akan

berdampak terhadap pembangunan seperti tempat hunian yang sudah padat (Soetomo, 2006 : 96). Sistem *gated community* sangat cocok untuk tempat hunian di kota, karena sistem *gated community* memiliki fasilitas sesuai kebutuhan para penghuninya. Selain itu sistem yang diberikan *gated community* biasanya terjamin seperti keamanan, kenyamanan dan fasilitas yang mendukung. Kehidupan di kota melihat angka kriminal yang sangat tinggi maka sistem perumahan *gated community* akan sangat membantu bagi para penghuninya. *Gated community* ini sudah menyebar luas keseluruhan kota provinsi yang ada di Indonesia salah satunya di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan provinsi hasil pemekaran dari provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2000. Provinsi Bangka Belitung terkenal dengan sumberdaya alam timah dan lada. Provinsi ini terdiri dari tujuh kabupaten kota, Bangka, Bangka Barat, Bangka Selatan, Bangka Tengah, Belitung, Belitung Timur dan Pangkalpinang. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung baru-baru ini menjadi salah satu daerah yang diminati oleh warga untuk bermigrasi. Masyarakat bermigrasi dari berbagai etnis yang berbeda, sehingga masyarakat Bangka Belitung secara umum menjadi kompleks dan heterogenitas.

Tingginya populasi heterogenitas masyarakat maka berpengaruh ke pola pemukiman penduduk. Kondisi ini menjadikan Pemerintah Daerah membuka peluang bagi para investor dibidang properti perumahan.

Sehingga pemerintah Kepulauan Bangka Belitung dengan mudah menerima para investor perumahan yang masuk ke Bangka Belitung. Adapun perusahaan properti yang sangat populer dimasyarakat Bangka Belitung seperti *Citra Land, Graha Puri, Graha Loka, dan Green Land*. Empat perusahaan properti ini menyebar di Kota Pangkalpinang sesuai dengan lokasi yang strategis bagi pengembangan *developer* perumahan.

Lokasi setrategis menjadi pertimbangan utama bagi para perusahaan dalam membangun pemukiman, oleh karena itu perumahan banyak memilih dipinggiran kota yang mempunyai lahan yang luas dan situasi yang tenang dan tidak jauh dari pusat kota. Sebab itu peneliti memusat kajian ke salah satu perumahan yakni perumahan Graha Puri. Graha Puri memiliki sistem perumahan dengan sistem yang lengkap yakni tersedia berbagai macam fasilitas umum seperti Gym, jogging track, lapangan futsal, dan lapangan basket. Graha Puri merupakan perumahan yang memiliki bangunan dengan skala cukup besar dengan jumlah 588 unit rumah.

Masyarakat Graha Puri penghuninya tidak hanya etnis lokal saja tetapi ada etnis luar bahkan sampai dengan warga asing yang tinggal disana. Graha Puri secara bangunan memiliki banyak *cluster* yang terbagi ke beberapa kelas sosial. Seperti yang ditunjukkan oleh hasil observasi perumahan memiliki kartu keluarga sekitar 468 KK dan beberapa *cluster* dengan jumlah rumah yang begitu banyak dibandingkan dengan perumahan lain. Uniknya standar operasional prosedurnya (SOP) setiap

*cluster* memiliki perbedaan. Mayoritas masyarakat di Graha Puri tinggal di rumah milik pribadi. Masyarakat Graha Puri dengan sistem *gated community* mempunyai masyarakat yang heterogenitas sehingga mengakibatkan menyusutnya interaksi sosial pada masyarakat *gated community*. Seperti yang dijabarkan di atas bahwasanya masyarakat *gated community* mempunyai ciri seperti heterogenitas, sifat individualisme dan mempunyai kesibukan yang tinggi. Relasi sosial dengan masyarakat tentunya tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian bagaimana bentuk-bentuk relasi sosial pada *gated community* perumahan Graha Puri.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini memfokuskan kepada analisis relasi modal sosial pada masyarakat *gated community* di Graha Puri kota Pangkalpinang. Hasil dari penelitian ini akan mendiskripsikan modal-modal sosial pada masyarakat *gated community*. Untuk mempermudah penelitian, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian adalah: *Bagaimanakah bentuk relasi sosial pada masyarakat gated community di Graha Puri Kota Pangkalpinang?*

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan relasi sosial pada masyarakat *gated community* di perumahan Graha Puri Kota Pangkalpinang

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis, diharapkan dapat memperkaya kajian khasanah keilmuan dibidang sosiologi khususnya sosiologi perkotaan yang berkenaan dengan fenomena *gated community* kota.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara hasil diharapkan dapat dibagi:

#### a. Masyarakat

Bagi masyarakat *gated community*, dibidang pengetahuan sosial dan relasi sosial supaya mereka memahami relasi sosial yang ada pada masyarakat *gated community*. Kemudian bagi masyarakat dilingkungan pinggiran perumahan elit Kota Pangkalpinang supaya bisa memahami hubungan *gated community* dengan masyarakat lokal.

#### b. Peneliti

Bagi para peneliti nantinya, untuk memperkaya referensi tentang *gated community*.

## **E. Tinjauan Pustaka**

*Gated community* merupakan contoh penyegregasian yang terjadi skala urban. Area perumahan yang memisahkan dan mengelompokkan diri dari lingkungan sekitar menimbulkan permasalahan yang tidak hanya berdampak pada perkotaan, namun juga turut memberi pengaruh

kelingkungan sosial. *gated community* adalah penyegregasian ruang urban kota (Asiz, 2008 : 11).

Tinjauan tentang *gated community* dalam penelitian yang dilakukan oleh Widhyarto (2009) dalam judul “*Komunitas Berpagar: Antara Inovasi Sosial dan Ketegangan Sosial (Studi Kasus Komunitas Berpagar di Propinsi D.I Yogyakarta, Indonesia)*”. Penelitian ini menggambarkan tentang beberapa pokok dalam menganalisa masyarakat *gated community*. Kali ini penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik wawancara mendalam, pendekatan seperti ini bersifat menggambarkan fenomena pada *gated community*, teori yang digunakan adalah teori perubahan sosial. Ada dua poin besar dari penelitian ini adalah. *pertama* bahwasanya masyarakat yang tinggal di komunitas berpagar bukan hanya kelompok menengah atas tetapi kelompok menengah kebawah seperti masyarakat perkampungan, hal ini sudah terbukti dari hasil observasi langsung, sebagian informan yang ditemui menganggap beban sosial yang harus ditanggung banyak variasi. Terdapat tiga hal yang mendominasi dari informan yang *pertama*, kesan eksklusif. *Kedua* kebutuhan keamanan dan kenyamanan. *Ketiga* solidaritas dilingkungan baru biasanya bernuansa baru pula. *Kedua* masyarakat kampung. Dalam hal ini penelitian ini menganalisis tentang komparasi masyarakat *gated community* dengan masyarakat pemukiman diluar (kampung). *Ketiga*, pengembangan dan tuntutan pasar, *image* komunitas berpagar sengaja dikemas dengan gaya ekonomi yang tinggi sehingga meningkatkan karakteristik berkelas dan

solidaritas terbatas penghuninya. *Keempat*, membahas mengenai kebijakan pemerintah, maraknya fenomena komunitas berpagar merupakan daya tarik pemerintah daerah. Penelitian ini fokus kepada pola interaksi masyarakat komunitas dalam kesehariannya, yang mana analisa tentang kehidupan pada masyarakat *gated community* di kota yogyakarta.

Penelitian *kedua* yang dipublikasikan oleh Hendrastomo (2012) dalam judul “*Potensi Konflik Dibalik Munculnya Komunitas Berpagar (gated community)*”. Penelitian ini mengkaji masalah potensi konflik yang muncul pada masyarakat *gated community*, dengan kajian konflik penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, dan teori para tokoh konflik salah satunya adalah teori konflik Ralf Dahrendrof. Perkembangan masyarakat perkotaan mendorong pergeseran berbagai bentuk perilaku, kebiasaan dan kebudayaan. Masyarakat kontemporer cenderung menggeser arah keterlibatan masyarakat menjadi semakin mandiri dan semakin individualisme. Termasuk didalamnya adalah pilihan untuk berkelompok. Eksklusivitas dan kesamaan stratifikasi mendorong sebagian orang untuk memilih tempat tinggal. Inilah yang mendorong munculnya perumahan-perumahan dari kategori elit sampai dengan minimalis yang memberikan kesamaan kelompok sosial. Memilih kelompok sosial dengan gaya hidup modernisasi merupakan masyarakat kontemporer. Tetapi disisi lain menimbulkan potensi konflik yang berakar dari kesenjangan yang muncul antara komunitas berpagar dengan komunitas tradisional (kampung). Potensi konflik muncul akibat kesenjangan ekonomi,

ketercerabutan interaksi sosial dengan masyarakat sekitar yang menimbulkan pertentangan, konflik hingga *vandalisme*. *Gated community* tidak bisa dihindarkan dari perkembangan kota, tetapi meminimalkan potensi konflik akibat segregasi sangat mudah dilakukan. Penelitian ini memfokuskan kajiannya terhadap potensi konflik pada masyarakat *gated community* baik secara internal maupun ke eksternal masyarakat luar.

Penelitian *ketiga* yang dilakukan oleh Asiz (2008) “*Fenomena Gated Community di Perkotaan (Studi Kasus di Perumahan Telaga Golf Sawangan Depok)*”. Penelitian ini menggambarkan fenomena perumahan *gated community* Kota Depok. Penelitian ini menggunakan dua jenis metode *normatif* dan *empiris*, dengan data sekunder dari buku-buku, artikel dan surat kabar. Penelitian ini mengetahui fenomena kehidupan yang ada pada masyarakat *gated community*. Terdapat beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab tumbuhnya *gated community*, akan tetapi latar belakang tumbuhnya *gated community* di tiap negara ternyata berbeda-beda. Lalu bagaimana dengan *gated community* yang ada di Indonesia, *gated community* tumbuh sebagai dampak dari perkembangan kota. Kota yang semakin tidak bersahabat memaksa segelintir orang untuk pindah kearah *suburban* yang dianggap memiliki kualitas daerah yang lebih baik bagi hunian. Namun, ada faktor diluar itu yang mempengaruhi yakni, faktor gaya hidup manusia itu sendiri. Perkembangan peradaban membuat manusia kini tak banyak lagi berhubungan dengan lingkungan

dan orang-orang disekitarnya. Kehidupan dipenuhi oleh aktivitas dan pekerjaan. Hingga hunian hanya tempat bernaung dan tempat menyendiri.

Persamaan dari tiga penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan sekarang yakni sama-sama membahas masyarakat *gated community*, dari segi tipe gaya hidup, dan pola interaksi masyarakat. Terdapat persamaan juga objek dan subjek penelitian diatas dengan yang sekarang sama pola kehidupan komunitas berpagar di kota. Sedangkan perbedaan dari tiga penelitian dengan yang dilakukan sekarang. Penelitian yang pertama memfokuskan tentang masyarakat *gated community* sebagai simbol setatus sosial yang tinggi, penelitian yang *kedua* menjelaskan potensi konflik disebabkan oleh keberadaan masyarakat *gated community* dan yang *ketiga* membahas asal mula keberadaan masyarakat *gated community*. Perbedaannya dalam cara pengkajian masyarakat *gated community*, dan memiliki perbedaan dibidang cara sudut pandang peneliti yang dulu lebih mengkaji luarannya, akan tetapi penelitian yang sekarang lebih mengkaji secara khusus ditunjukkan kepada sub-sub struktur dan relasi sosial pada masyarakat *gated community*.

## **F. Kerangka Teori**

Konsep modal sosial Coleman dari mikro ke makro, konsep ini diterapkan Coleman dalam modal sosial, baik kelompok atau individu dimasyarakat. Menurut Coleman (dalam Field, 2010 : 38) modal sosial merupakan seperangkat sumber daya yang melekat pada hubungan

keluarga. Konsep ini bagaimana seseorang aktor bertindak di dalam masyarakat, kelompok atau keluarga. Modal sosial terdiri dari dua kategori yakni struktural dan kognitif. Modal sosial struktural bersifat memfasilitasi individu sebagai jalan sandaran individu untuk mendapatkan haknya. Sedangkan modal sosial kognitif lebih bersifat kepada seorang individu yang memiliki pengetahuan, jadi kajian kognitif ini lebih bagaimana pengetahuan atau kesadaran seorang individu yang dibangun berdasarkan kesadaran aktor. Modal sosial struktural muncul tentu memiliki proses yang lama dimasyarakat, karena kehidupan masyarakat perlu persamaan pola pikir terlebih dahulu supaya timbul modal sosial.

Menurut Coleman (dalam Hasbullah, 2005 : 7) modal sosial inheren dalam struktur relasi. Inheren yang dimaksud bagaimana aktor memerlukan modal sosial untuk mendapatkan relasi yang baik. Coleman menyebutkan ada tiga bentuk modal sosial. *Pertama*, struktur kewajiban, ekspektasi dan kepercayaan. *Kedua*, jaringan informasi, jaringan informasi sangatlah penting sebagai basis tindakan. Dengan demikian individu memiliki jaringan yang lebih luas. *Ketiga*, norma dan sanksi yang efektif. Tentunya dalam pemilihan tindakan tersebut aktor akan melakukan pilihan yang disebutkan Coleman sebagai pilihan rasional aktor.

Teori pilihan rasional Coleman tampak jelas gagasan dasarnya bahwa tindakan perseorangan mengarah ke suatu tujuan dan tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan. Tetapi Coleman selanjutnya menyatakan bahwa untuk maksud yang sangat teoritis, ia memerlukan konsep yang lebih tepat

aktor yang berasal dari ilmu ekonomi yang melihat aktor memaksimalkan pilihan dalam memenuhi kebutuhan mereka. Pilihan rasional Coleman terdapat dua unsur yakni aktor dan sumberdaya. Sumber daya adalah suatu yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor. Coleman menerangkan seretetan fenomena tingkat makro dengan menggunakan pendekatan pilihan rasionalnya.

Dasar pendirian adalah bahwa teoritis perlu memelihara gambaran mereka mengenai aktor terus menerus dari gambaran fenomena mikro ini akan banyak kesan yang muncul mengenai fenomena tingkat makro. Dengan cara ini, perbedaan dalam fenomena makro dapat dianut pada perbedaan struktur hubungan ditingkat makro dan bukan perbedaan ditingkat mikro. Coleman menyatakan, baik aktor kolektif maupun aktor individu mempunyai tujuan. Dalam sebuah struktur kolektif, sebuah organisasi, aktor individu dapat mengejar kepentingannya masing-masing yang mungkin berbeda secara kolektif (Ritzer, 2007 : 394).

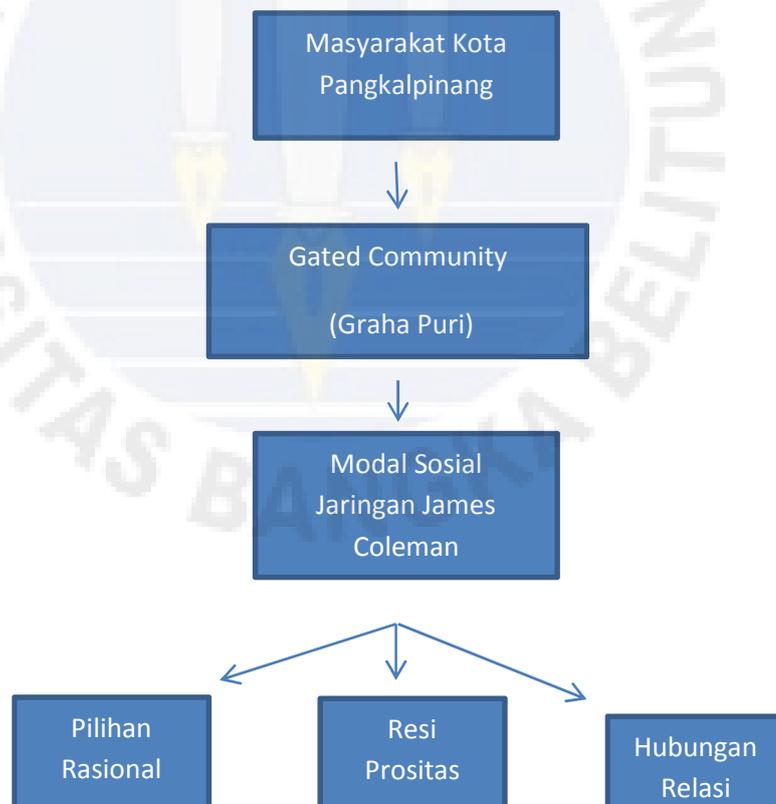
Coleman membahas mengenai jaringan sosial sebagai hubungan antara aktor dengan kelompok dan lain sebagainya. Hubungan ini ada yang berbentuk antara individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Hubungan jaringan sosial akan lebih mudah membedakanya memiliki ciri khas pemusatan perhatiannya pada struktur mikro hingga makro. Artinya, bagi teori jaringan aktor juga individu atau mungkin pula kelompok. Hubungan dapat terjadi distruktur sosial sekala luas maupun ditingkat yang mikroskopik. Granoveter (dalam Ritzer, 2007 : 383) melukiskan

hubungan ditingkat mikro itu seperti tindakan yang melekat dalam hubungan pribadi konkrit dan dalam struktur jaringan. Hubungan ini berlandaskan bahwa setiap aktor dan kelompok mempunyai akses berbeda terhadap sumber daya yang bernilai (kekayaan, kekuasaan, informasi).

### G. Alur Pikir

Adapun bagan yang digunakan peneliti sebagai kerangka berpikir untuk mengaplikasikan kerangka teori, alur pikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 1.1 Bagan alur pikir penelitian



Gambar bagan diatas menjelaskan tentang alur pikir penelitian yang akan dilakukan di Graha Puri Kota Pangkalpinang. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat kota Pangkalpinang. Masyarakat kota adalah masyarakat yang cenderung heterogenitas dan mempunyai berbagai macam kelompok sosial. Masyarakat kota memang sangat identik dengan kelompok sosial karena secara kehidupan mempunyai status sosial yang tinggi. Salah satu kelompok sosial pada masyarakat kota Pangkalpinang yakni *gated community*. Namun kehidupan pada kelompok *gated community* ini tentu akan muncul pola relasi yang tinggi karena dalam mencapai status sosial sangat perlu bentuk relasi yang baik. Terus penelitian ini akan mengkaji modal sosial pada *gated community* dengan modal sosial konsep James Coleman. Konsep terdiri dari pilihan rasional, resiprositas, dan hubungan sosial jaringan.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Penulisan ini diawali dengan melakukan studi literatur untuk mendapatkan teori mengenai kota, komunitas, dan pengertian *gated community*, selain itu peneliti juga menyertakan hasil diskusi dengan dosen. Kemudian dilanjutkan dengan observasi lapangan guna melakukan perbandingan antara lapangan dengan teori supaya relasi teori sesuai dengan lapangan.

Pada bab pertama pendahuluan, terdiri latar belakang paparan penelitian yang menggambarkan seharusnya dan senyatanya sesuai dengan

tema penelitian yang telah ditentukan. Terus perumusan masalah, merupakan pokok kajian penelitian yang dibuat peneliti guna mengembangkan pembahasan penelitian. Tujuan penelitian bertujuan untuk mengetahui guna penelitian dilakukan sehingga jelas arah luaran penelitian. Manfaat penelitian terbagi menjadi dua, manfaat teoritis dan manfaat praktis, manfaat ini supaya peneliti memberi manfaat kepada keilmuan dan masyarakat secara umum dan khusus ilmu tertentu. Tinjauan pustaka, yakni perlu dilakukan perbandingan kajian yang terdahulu dengan yang sekarang supaya diketahui dimana perbedaan dan kesamaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang. Kerangka teoritis, merupakan teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian dan sebagai acuan peneliti dalam menganalisis kasus di lapangan.

Seterusnya bab metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan. Lokasi penelitian ini merupakan tepat penelitian yang berobjek penelitian dinamika sosial, lalu yang bersumber dari masyarakat secara langsung maupun tidak langsung. Data diambil melalui wawancara, dokumentasi dan dianalisis oleh peneliti sampai dari pengelompokan hingga dengan penarikan kesimpulan.

Kemudian bab gambaran umum penelitian, pada bab ini akan membahas mengenai, profil Kota Pangkalpinang, profil perumahan Graha Puri dan struktur organisasi yang ada di perumahan Graha Puri. Pada profil Kota Pangkalpinang yakni akan membahas tiga poin yakni kondisi letak geografis dan wilayah, kondisi administratif dan kondisi demografi.

Bagian kedua yakni profil perumahan Graha Puri yang membahas mengenai, sarana dan prasarana dan komposisi masyarakat. Selanjutnya bagian terakhir membahas struktur organisasi yakni organisasi yang ada disetiap *cluster* perumahan Graha Puri.

Dilanjutkan pada bab hasil dan pembahasan penelitian, yang mengenai tiga poin utama seperti faktor internal dan eksternal terbentuknya relasi sosial masyarakat Graha Puri, bentuk relasi sosial masyarakat Graha Puri yakni bentuk kerja sama, organisasi, pemanfaatan media sosial dan kerumunan. Dan bagian terakhir yakni analisis kemunculan bentuk relasi sosial dengan analisis pilihan rasional dan resiprositas.

Pada bab terakhir penutup, pada bab penutup disajikan kesimpulan dari hasil pembahasan isi dan saran yang sekiranya direkomendasikan dalam penelitian.